

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan mukjizat Nabi Muhammad yang abadi dan kemukjizatnya senantiasa diperkuat oleh kemajuan Ilmu pengetahuan. Allah menurunkan Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad yang bertujuan untuk membimbing manusia ke jalan yang lurus (Al-Qathan, 2014). Al-Zujaj menjelaskan bahwa kata Al-Qur'an merupakan kata sifat yang diambil dari kata dasar *al-qar'u* yang artinya menghimpun. Kata tersebut kemudian dijadikan nama bagi *Kalamullah* atau Firman Allah yang menghimpun surat, ayat, kisah-kisah nabi dan umat terdahulu, perintah, larangan, dan menghimpun intisari kitab-kitab suci sebelumnya (Sholihah, 2020).

Al-Qur'an, sebagai kitab suci dalam agama Islam, tidak hanya berfungsi sebagai panduan spiritual, tetapi juga sebagai sumber pengetahuan dan hikmah bagi umat manusia. Salah satu metode yang digunakan Al-Qur'an untuk menyampaikan pesan-pesannya adalah melalui kisah-kisah yang menggugah dan memikat hati. Seperti layaknya cerita-cerita pada masa lampau yang disajikan dalam bentuk kisah, Al-Qur'an menggunakan narasi ini sebagai sarana untuk menyampaikan pesan-pesan yang mendalam. Pendekatan tersebut mempermudah pemahaman makna dari pesan-pesan yang terkandung dalam Al-Qur'an, karena manusia secara alami cenderung menerima dan memahami konsep-konsep kompleks melalui cerita-cerita yang menarik.

Dengan menggunakan kisah-kisah, Al-Qur'an menghidupkan ajaran-ajaran agama Islam dengan cara yang menarik dan menggugah emosi, sehingga pembaca atau pendengarnya dapat lebih terhubung secara emosional dengan pesan-pesan yang disampaikan. Ini juga memungkinkan kita untuk menangkap pelajaran-pelajaran berharga yang terkandung dalam setiap kisah yang diceritakan, sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, kemukjizatan Al-Qur'an juga memberikan kesan yang mendalam bagi siapa pun yang membacanya, bahkan bagi yang hanya mendengarnya. Ketika seseorang membaca atau mendengarkan ayat-ayat Al-Qur'an yang memuat kisah-

kisah yang menakjubkan, hal itu dapat membangkitkan rasa kagum, kekaguman, dan refleksi yang mendalam dalam diri manusia. Dengan demikian, penggunaan kisah-kisah dalam Al-Qur'an bukan hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana untuk menyampaikan ajaran-ajaran agama secara efektif, membangun hubungan emosional antara pembaca atau pendengarnya dengan pesan-pesan yang disampaikan, dan menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai kehidupan yang diajarkan oleh Islam. (As'ad, 2018).

Dalam Al-Qur'an, Allah menyebutkan tujuan dari kisah yang ada pada Al-Qur'an adalah sebagai pengajaran, membenarkan kitab-kitab terdahulu, menjelaskan segala sesuatu serta sebagai petunjuk dan rahmat bagi orang-orang beriman. Berikut penulis paparkan ayat yang dimaksud, terdapat dalam Surat Yusuf ayat 111:

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَكِن تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ
وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Sungguh, pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang yang mempunyai akal. (Al-Qur'an) itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya, menjelaskan segala sesuatu, dan (sebagai) petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman.

Kisah yang terdapat dalam Al-Qur'an berupa penelusuran peristiwa masa lalu yang penyampaiannya tahap demi tahap sesuai dengan kejadian yang sesungguhnya (Shihab, Kaidah Tafsir, 2013). Ayat Al-Qur'an yang berjumlah 6236 ayat lebih, dimana 1600 ayat berisikan mengenai kisah para Nabi yang mengisyaratkan betapa besarnya perhatian Al-Qur'an akan kisah-kisah tersebut (Hanafi A. , 1984)). Kisah yang terdapat dalam Al-Qur'an terbagi dalam tiga bentuk

1. Kisah para nabi yang berisikan dakwahnya serta kemukjizatan yang memperkuat kenabian, tahapan dakwah, sikap kaumnya, serta manfaat bagi yang beriman dan akibat bagi yang ingkar.
2. Kisah-kisah yang berhubungan dengan peristiwa yang terjadi pada masa lampau dan orang-orang yang tidak dipastikan kenabiannya, seperti kisah Zulkarnain, Qarun, Talut dan Jalut, *Ashabul Kahfi* (penghuni gua) dan sebagainya.

3. Kisah-kisah yang berkaitan dengan kejadian yang terjadi pada masa Nabi Muhammad, seperti peristiwa Perang Uhud dan Perang Badar. (Al-Qathan, 2014).

Penulis memfokuskan penelitian ini pada Kisah Nabi Ayyub yang disebutkan dalam Al-Qur'an, terdapat dalam Surat Al-Anbiya ayat 83-84 dan Surat Shad ayat 41-44. Dalam ayat-ayat Al-Qur'an disebutkan bahwa Nabi Ayyub diuji dengan penyakit, kehilangan harta dan keluarga namun beliau senantiasa bersabar dan hanya berdoa kepada Allah. Sehingga dengan kesabaran itulah Allah mengembalikan kesehatan, harta dan keluarganya bahkan berlipat-lipat dari sebelumnya. Hal ini menarik perhatian bagi penulis untuk mengangkat penelitian mengenai Kisah Nabi Ayyub ini, karena sangat relevan dengan kehidupan saat ini.

Ketika diberikan kenikmatan berupa sehat, harta melimpah, keturunan yang baik maka sudah seharusnya bersyukur. Dan saat nikmat tersebut dicabut sudah sepantasnya untuk ikhlas, karena hakikatnya nikmat yang diberikan sebelumnya itu merupakan hanya titipan, maka ikhlas dan sabar merupakan jalan terbaik dalam menghadapi takdir dan ujian dalam hidup ini. Seperti saat sekarang ini, saat Negeri yang kita cinta dilanda berbagai macam ujian dan bencana, seperti bencana longsor, letusan gunung berapi, wabah penyakit dan sebagainya. Maka belajar dari kisah Nabi Ayyub, nilai kesabaran dan keikhlasan sangat penting untuk dimiliki dalam menghadapi ujian dan cobaan saat ini.

Kisah Nabi Ayyub merupakan salah satu narasi yang sarat dengan nilai-nilai kesabaran dan keikhlasan dalam menghadapi takdir yang Allah tentukan. Ia menjadi teladan yang luar biasa dalam bersyukur atas nikmat yang diberikan-Nya, serta dalam menjalani ujian dan cobaan dengan penuh kesabaran dan keteguhan iman. Kisah ini memberikan pelajaran berharga tentang betapa pentingnya untuk tetap ikhlas dan bersabar dalam menghadapi segala cobaan yang diberikan Allah.

Dalam keistimewaan Nabi Ayyub yang tergambar dalam firman-firman Allah yang Maha Agung, terkandung berbagai aspek yang menjadi fokus penelitian ini. Peneliti ingin menjelajahi lebih dalam tentang nilai-nilai yang terkandung dalam kisah Nabi Ayyub melalui sudut pandang Tafsir Ath-Thabari yang telah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia. Dengan melakukan penelitian ini,

diharapkan dapat terungkap pemahaman yang lebih mendalam tentang pelajaran yang bisa dipetik dari kisah ini, serta relevansinya dalam konteks kehidupan manusia pada masa kini.

Oleh karena itu, penelitian ini berjudul “**Penafsiran Ibnu Jarir Ath-Thabari: Tentang Kisah Nabi Ayyub as (Versi Tafsir Terjemahan)**” yang akan menggali lebih dalam tentang kisah Nabi Ayyub melalui analisis tafsir Ath-Thabari. Dengan pendekatan ini, diharapkan akan terungkap aspek-aspek baru dan wawasan yang mendalam mengenai kisah ini, serta penerapan nilai-nilai yang dapat menjadi inspirasi bagi umat manusia dalam menghadapi cobaan dan ujian kehidupan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian permasalahan tersebut, penulis memfokuskan penelitian ini terhadap penafsiran Ibnu Jarir ath-Thabari terhadap ayat-ayat Al-Qur’an yang berkaitan dengan kisah Nabi Ayyub. Melalui analisa yang dilakukan terhadap kisah Nabi Ayyub, penulis mengajukan rumusan permasalahan dalam beberapa pertanyaan, sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran Ibnu Jarir ath-Thabari dalam kitab tafsir versi terjemahan tentang Kisah Nabi Ayyub dalam Al-Qur’an pada Surat al-Anbiya ayat 83-84 dan Surat Shad ayat 41-44?
2. Apa hikmah-hikmah yang dapat dijadikan teladan dalam Kisah Nabi Ayyub?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin penulis capai berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya yaitu:

1. Untuk mengetahui dan memahami akan penafsiran Ibnu Jarir ath-Thabari dalam kitab tafsir versi terjemahannya mengenai Kisah Nabi Ayyub yang ada dalam Al-Qur’an pada Surat al-Anbiya ayat 83-84 dan Surat Shad ayat 41-44.
2. Untuk mengetahui dan menjadikan teladan akan hikmah-hikmah yang terkandung dalam Kisah Nabi Ayyub.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Dalam setiap penelitian yang dilakukan tentu memiliki manfaat yang ingin dicapai. Manfaat yang penulis harapkan dari penelitian ini adalah agar dapat

memperkaya intelektual umat Islam, khususnya dalam kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Sedangkan kegunaan secara khusus dari penelitian yang dilakukan dapat dilihat dalam dua jenis kegunaan; yaitu kegunaan akademis dan kegunaan praktis.

1. Kegunaan Akademis

Untuk kegunaan secara akademis, penulis berharap bahwa penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, serta dapat memberikan informasi berharga mengenai kisah dalam Al-Qur'an dan dapat bermanfaat dalam bidang dakwah Islam.

2. Kegunaan Praktis

Sedangkan kegunaan secara praktis, penulis berharap bahwa penelitian ini dapat memberikan informasi kepada ummat Islam akan pentingnya meneladani kisah yang ada di dalam Al-Qur'an dan dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

E. Kerangka Berfikir

Secara bahasa kisah berasal dari bahasa Arab yang memiliki beberapa makna, kisah dari kata *al-qassu* yang bermakna mencari atau mengikuti jejak. Apabila ada kalimat *قَصَصْتُ أُمَّةً* maka artinya, “saya mencari atau mengikuti jejaknya”. *Qashash* bermakna berita yang berurutan. Sedangkan *al-qissah* bermakna berita, urusan, peristiwa dan keadaan. Maka *qashash* Al-Qur'an merupakan pemberitaan dalam Al-Qur'an mengenai peristiwa yang terjadi pada umat-umat terdahulu, kisah-kisah nabi dan peristiwa-peristiwa yang telah terjadi pada masa lampau. Al-Qur'an banyak mengandung keterangan atas peristiwa yang telah terjadi pada masa lampau, juga mengenai sejarah bangsa-bangsa, keadaan negeri-negeri dan peninggalan jejak dari setiap umat terdahulu. Al-Qur'an mengkisahkan kembali peristiwa tersebut dengan cara yang menarik dan mempesona (Al-Qathan, 2014).

Adapun makna *qashash* Al-Qur'an secara terminologi merupakan berita-berita yang disampaikan Al-Qur'an mengenai keadaan umat atau kaum terdahulu untuk dijadikan pelajaran, serta berita tentang nabi dan rasul terdahulu untuk dijadikan teladan dalam kehidupan (As-Shidieqy, 2014). Kisah yang disampaikan dalam Al-Qur'an yang berupa kisah umat, kaum, dan nabi terdahulu memiliki beberapa tujuan. Hal ini terdapat jelas dalam beberapa surat dalam Al-Qur'an.

1. Tujuan kisah terdapat dalam QS. Yusuf ayat 111, agar manusia selalu menggunakan akalinya untuk berfikir dan mengambil hikmah akan kejadian yang menimpa umat terdahulu, dan mencontoh sikap dan teladan dari nabi-nabi terdahulu.

لَقَدْ كَانَ فِي قَصصِهِمْ عِبْرَةً لِأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَكِن تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ
كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman”

2. Kisah dalam Al-Qur’an bertujuan sebagai nasihat serta untuk menguhkan hati Nabi Muhammad dan orang-orang beriman akan kebenaran. Bahwa Allah swt., akan memenangkan kebenaran dan segala bentuk kebatilan akan ditumbangkan, serta menambah keyakinan orang-orang beriman akan datangnya pertolongan Allah. Hal tersebut tercantum dalam QS. Hud (11) ayat 120.

وَكُلًّا نَّقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا نُثَبِّتُ بِهِ فُؤَادَكَ ۖ وَجَاءَكَ فِي هَذِهِ الْحَقُّ وَمَوْعِظَةٌ وَذِكْرَىٰ لِلْمُؤْمِنِينَ

Dan semua kisah dari rasul-rasul Kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu; dan dalam surat ini telah datang kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman.

3. Kisah yang disampaikan Al-Qur’an bertujuan untuk menjelaskan tujuan pokok akan diutusnya para Nabi dan Rasul. Yaitu ajaran tauhid, bahwa tidak ada sesembahan yang *haq* (benar) kecuali hanya Allah swt., semata. Seperti yang tercantum dalam QS. Al-Anbiya ayat 25

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ

Dan Kami tidak mengutus seorang rasulpun sebelum kamu melainkan Kami wahyukan kepadanya: "Bahwasanya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan Aku, maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku."

Dalam Al-Qur'an kata *qashash* terdapat di 26 tempat yang tersebar diberbagai surat dan ayat dalam berbagai bentuk, berupa *fi'il madhi*, *mudhari'*, *amar*, maupun *mashdar*. (Hatta, 2009). Kisah yang terdapat dalam Al-Qur'an terbagi dalam tiga bentuk;

1. Kisah para nabi yang berisikan dakwahnya serta kemukjizatan yang memperkuat kenabian, tahapan dakwah, sikap kaumnya, serta manfaat bagi yang beriman dan akibat bagi yang ingkar.
2. Kisah-kisah yang berhubungan dengan peristiwa yang terjadi pada masa lampau dan orang-orang yang tidak dipastikan kenabiannya, seperti kisah Zulkarnain, qarun, talut dan jalut, ashabul kahfi dan sebagainya.
3. Kisah-kisah yang berkaitan dengan kejadian yang terjadi pada masa Nabi Muhammad, seperti peristiwa Perang Uhud dan Perang Badar. (Al-Qathan, 2014).

Kisah dalam Al-Qur'an memiliki beberapa unsur penting penyusunnya berupa tokoh, peristiwa dan unsur dialog. Sedangkan dalam Al-Qur'an ada kisah yang tidak memiliki unsur dialog. Namun yang terpenting dalam kisah Al-Qur'an ialah sebagai hikmah atau pelajaran yang dapat dipetik dalam memperbaiki diri agar menjadi pribadi yang lebih baik (Anwar, Ilmu Tafsir, 2015).

Kisah yang menjadi fokus adalah kisah Nabi Ayyub, seorang nabi yang tercermin sebagai sosok yang mulia dan luar biasa dalam kesalehan, kesabaran, dan ketulusan pengabdian kepada Allah. Nabi Ayyub dikenal karena kesetiiaannya yang tak tergoyahkan kepada Allah, bahkan dalam menghadapi cobaan dan ujian yang sangat berat sekalipun. Ketulusan hati dan ketaatannya kepada Allah tercermin dalam sikapnya yang senantiasa bersyukur atas segala nikmat yang diberikan-Nya, sekaligus sabar dan tabah dalam menghadapi segala ujian yang Allah timpakan padanya.

Al-Qur'an memuji keistimewaan Nabi Ayyub sebagai seorang hamba yang sabar dan taat, memberikan contoh yang sangat inspiratif bagi umat manusia dalam menghadapi cobaan hidup. Kisah beliau menjadi salah satu titik penting dalam literatur Islam yang menyoroti nilai-nilai kesabaran, ketabahan, dan kepatuhan kepada Allah. Dalam setiap langkah dan sikapnya, Nabi Ayyub menggambarkan

kesetiaan yang tak tergoyahkan kepada prinsip-prinsip iman dan ketaatan kepada Allah.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat dipahami dengan lebih dalam makna dan hikmah yang terkandung dalam kisah Nabi Ayyub, serta bagaimana teladan dan ajaran yang beliau ajarkan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kesungguhan dan keteguhan hati Nabi Ayyub dalam menghadapi ujian hidupnya menjadi cerminan bagi umat manusia untuk tetap bertahan dan tidak berputus asa dalam menghadapi cobaan yang mungkin datang dalam kehidupan mereka., seperti dalam Firman-Nya Surat Shad ayat 41-44:

وَأَذْكُرْ عَبْدَنَا أَيُّوبَ إِذْ نَادَى رَبَّهُ أَنِّي مَسَّنِيَ الشَّيْطَانُ بِنُصْبٍ وَعَذَابٍ (41) ارْكُضْ بِرِجْلِكَ هَذَا مُغْتَسَلٌ بَارِدٌ وَشَرَابٌ (42) وَوَهَبْنَا لَهُ أَهْلَهُ وَمِثْلَهُمْ مَعَهُمْ رَحْمَةً مِنَّا وَذِكْرَى لَأُولِي الْأَلْبَابِ (43) وَخُذْ بِيَدِكَ ضِغْتًا فَاضْرِبْ بِهِ وَلَا تَحْنَثْ إِنَّا وَجَدْنَاهُ صَابِرًا نِعْمَ الْعَبْدُ إِنَّهُ أَوَّابٌ (44)

Dan ingatlah akan hamba Kami Ayyub ketika ia menyeru Tuhannya, “Sesungguhnya aku diganggu setan dengan kepayahan dan siksaan”. (Allah berfirman), “Hantamkanlah kakimu; inilah air yang sejuk untuk mandi dan untuk minum”. Dan Kami anugerahi dia (dengan mengumpulkan kembali) keluarganya dan (Kami tambahkan) kepada mereka sebanyak mereka pula sebagai rahmat dari Kami dan pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai pikiran. Dan ambillah dengan tanganmu seikat (rumpuk), maka pukullah dengan itu dan janganlah kamu melanggar sumpah. Sesungguhnya Kami dapati dia (Ayyub) seorang yang sabar. Dialah sebaikbaik hamba. Sesungguhnya dia amat taat (kepada Tuhannya).

Kisah Nabi Ayyub terdapat dalam QS. al-Anbiya ayat 83 dan 84. Dan terdapat dalam QS. Shad ayat 41, 42, 43, dan 44. Setiap manusia tidak lepas dari cobaan yang Allah berikan, untuk menguji akankan kita sebagai manusia akan bersyukur atau ingkar kepada-Nya. Begitupun dengan para Nabi dan Rasul yang mendapatkan cobaan yang begitu besar. Dalam hal ini penulis berfokus kepada Kisah Nabi Ayyub yang mendapatkan cobaan berupa penyakit, namun nabi Ayyub senantiasa sabar dan memohon kesembuhan hanya pada Allah. Kemudian Allah langsung mengabulkan doa nabi Ayyub, bukan hanya melenyapkan penyakit yang

ada pada dirinya, bahkan Allah tambahkan nikmat yang begitu besar kepada Nabi Ayyub sebagai balasan akan kesabaran dan ketaatannya kepada Allah.

Terdapat perbedaan pandangan para ulama akan kisah yang ada dalam Al-Qur'an, ada ulama yang memperhatikan dan sebagian lain tidak terlalu memperhatikannya. Ulama-ulama terdahulu sangat memperhatikan kisah yang ada dalam Al-Qur'an, seperti Jalaluddin as-Syuyuthi (w. 911h), Manna Khalil Al-Qattan, serta Ibnu Jarir Ath-Thabari (w. 311 H), mereka adalah ulama yang dalam karya kitab tafsirnya menggunakan salah satu aspek *qashash* Al-Qur'an sebagai pendekatannya (Rizkiani, 2017).

Untuk menganalisis kisah Nabi Ayyub dengan argumen yang kokoh, maka penulis menggunakan Kitab Tafsir *Jami' Al-Bayan Fi Ta'wil Al-Qur'an* karya Ibnu Jarir ath-Thabari, yang menggunakan metode tahlili dan sumber yang digunakan berupa riwayat yang shahih atau *bil ma'tsur*.

Ibnu Jarir ath-Thabari bernama lengkap Abu Ja'far Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Katsir bin Khalid ath-Thabari, dilahirkan di Amil, ibu kota Tabaristan pada tahun 224 H. (At-Thabari, *Jami al-Bayan An-Ta'wil al-Quran*, 2007).

Ibnu Jarir merupakan ulama terkemuka pada zamannya bahkan sampai saat ini, karena karya-karya beliau senantiasa menjadi rujukan bagi para ulama tafsir. Ibnu Khillikan memberikan pendapat mengenai Ibnu Jarir, bahwa ia termasuk imam mujtahid yang tidak bertaklid pada siapapun. Al-Khatib berkata, bahwa ia merupakan seorang ulama terkemuka. Pendapat yang Ibnu Jarir utarakan telah menjadi rujukan karena luasnya pengetahuan serta keutamannya. ia telah mempelajari dan menguasai berbagai ilmu pengetahuan yang tiada duanya pada masanya. (Abidu, 2007).

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai Kisah Nabi Ayyub dalam Al-Qur'an telah menjadi perhatian para akademisi dan peneliti sebelumnya, yang terdokumentasikan dalam berbagai bentuk seperti skripsi, jurnal, artikel, dan karya ilmiah lainnya. Melalui telaah terhadap penelitian-penelitian sebelumnya, penulis memiliki kesempatan untuk memperoleh wawasan yang mendalam tentang berbagai pendekatan, temuan, dan analisis yang telah dilakukan terkait kisah ini. Secara khusus, penelitian-

penelitian sebelumnya dapat menjadi sumber referensi yang berharga dalam mengembangkan kerangka konseptual, menentukan metodologi penelitian yang tepat, serta mengidentifikasi kesenjangan pengetahuan yang dapat dijelajahi lebih lanjut. Adapun beberapa contoh penelitian terdahulu mengenai Kisah Nabi Ayyub dalam Al-Qur'an mencakup:

1. Penelitian terdahulu mengenai Kisah Nabi Ayyub dalam Al-Qur'an dapat ditemukan dalam skripsi yang ditulis oleh M. Bani Mulyanto dengan judul "Kisah Nabi Ayyub dalam Al-Qur'an", yang disusun sebagai bagian dari program studi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2009. Dalam penelitian tersebut, Bani Mulyanto membahas berbagai aspek yang terkait dengan kisah Nabi Ayyub, termasuk penjelasan terhadap narasi kisah itu sendiri, analisis terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan kisah Nabi Ayyub, serta penafsiran yang dilakukan oleh para ulama terkemuka mengenai kisah tersebut. Selain itu, penelitian ini juga mengulas hikmah-hikmah yang dapat dipetik dari kisah Nabi Ayyub.

Perbedaan utama dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis saat ini terletak pada fokus penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh M. Bani Mulyanto lebih menitikberatkan pada analisis umum terhadap kisah Nabi Ayyub dalam Al-Qur'an, termasuk berbagai penafsiran dari para ulama yang telah ada. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis saat ini akan lebih difokuskan pada penafsiran khusus yang dilakukan oleh Ibnu Jarir ath-Thabari tentang kisah Nabi Ayyub. Dengan demikian, penelitian yang akan dilakukan oleh penulis diharapkan dapat memberikan kontribusi yang lebih spesifik dalam memperdalam pemahaman tentang kisah Nabi Ayyub dalam perspektif tafsir klasik. (Mulyanto, 2009)

2. Karya penelitian yang relevan dengan tema Kisah Nabi Ayyub adalah skripsi yang ditulis oleh Mariani Eka Safitri dengan judul "Pendidikan Sabar Dalam Kisah Nabi Ayyub (Kajian Tafsir Surat Shad Ayat 41-44)". Skripsi ini disusun sebagai bagian dari program studi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan di UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, pada tahun 2019.

Dalam penelitian tersebut, Mariani Eka Safitri menggali hikmah-hikmah yang dapat dipetik dari Kisah Nabi Ayyub, khususnya dengan melakukan kajian tafsir terhadap Surat Shad ayat 41-44. Fokus utama penelitian ini adalah mengenai aplikasi pendidikan sabar yang tergambar dalam kisah tersebut. Dalam analisisnya, Mariani Eka Safitri menemukan bahwa terdapat lima poin penting terkait pendidikan sabar yang dapat dipetik dari kisah Nabi Ayyub.

- 1) Sabar dalam keimanan, di mana Nabi Ayyub tetap teguh dalam imannya kepada Allah meskipun menghadapi cobaan yang berat.
- 2) Sabar dalam usaha, yang menunjukkan betapa pentingnya untuk tetap berusaha dan bekerja keras meskipun dalam kondisi sulit.
- 3) Sabar akan takdir yang Allah berikan, yang mengajarkan kita untuk menerima segala ketetapan-Nya dengan ikhlas.
- 4) Sabar dalam menyeimbangkan tindakan rasional, yang menunjukkan pentingnya untuk tetap tenang dan berpikir secara bijak dalam menghadapi masalah.
- 5) Pengakuan bahwa kisah Al-Qur'an merupakan metode pembelajaran yang efektif dalam mendidik seseorang tentang nilai-nilai kesabaran dan keimanan.

Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis saat ini terletak pada pendekatan dan fokus analisis. Meskipun tema kesabaran dalam kisah Nabi Ayyub menjadi titik sentral dalam kedua penelitian ini, namun penelitian Mariani Eka Safitri lebih menekankan pada aspek pendidikan kesabaran dari sudut pandang pendidikan Islam, sementara penelitian yang akan dilakukan oleh penulis akan lebih difokuskan pada penafsiran khusus tentang kisah Nabi Ayyub yang dilakukan oleh Ibnu Jarir ath-Thabari. Dengan demikian, kedua penelitian ini dapat saling melengkapi dan memberikan wawasan yang lebih komprehensif tentang nilai-nilai dan hikmah yang terkandung dalam kisah Nabi Ayyub. (Safitri, 2019).

3. Penelitian yang relevan dengan tema nilai-nilai syukur dalam Al-Qur'an adalah skripsi yang ditulis oleh Mustolih Rifin dengan judul "Karakteristik Syukur dalam Al-Qur'an (Kisah Nabi Ayyub dan Sulaiman)". Skripsi ini disusun sebagai

bagian dari program studi Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama di UIN Raden Intan, Lampung, pada tahun 2019. Dalam penelitiannya, Mustolih Rifin membahas karakteristik syukur yang tergambar dalam kisah dua nabi yang mulia, yakni Nabi Ayyub dan Nabi Sulaiman. Penelitian ini memperlihatkan bagaimana kedua nabi tersebut, meskipun diberikan nikmat-nikmat yang sangat berlimpah oleh Allah, tetap mempertahankan sikap syukur yang tinggi. Mereka senantiasa bersyukur atas segala nikmat yang diberikan, baik dalam keadaan senang maupun dalam cobaan. Sikap syukur ini menjadi fokus utama dalam penelitian tersebut.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah dalam pendekatan dan fokus analisis. Meskipun keduanya mengulas tema syukur dalam konteks kisah Nabi Ayyub, namun penelitian Mustolih Rifin lebih menekankan pada karakteristik dan nilai-nilai syukur yang tergambar dalam kisah dua nabi, yakni Nabi Ayyub dan Nabi Sulaiman. Di sisi lain, penelitian yang akan dilakukan oleh penulis akan lebih difokuskan pada penafsiran khusus mengenai kisah Nabi Ayyub yang dilakukan oleh Ibnu Jarir ath-Thabari. Dengan demikian, kedua penelitian ini memberikan sudut pandang yang berbeda namun dapat saling melengkapi untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang nilai-nilai syukur dalam Al-Qur'an. (Riffin, 2019).

G. Sistematika Penelitian

Sistematika penelitian merupakan landasan yang penting dalam suatu karya penelitian, sistematika penelitian mencakup sebuah metode atau urutan dalam menyelesaikan sebuah penelitian, sistematika penelitian yang baik dan teratur akan memudahkan pembaca dalam memahami isi dan tujuan penelitian. Berikut adalah gambaran tentang bab-bab yang akan diuraikan dalam penulisan ini:

BAB I yang merupakan bagian pendahuluan berisikan pengantar dan uraian secara singkat pembahasan yang akan diteliti. Komponen penyusunnya seperti latar belakang masalah yang menjelaskan alasan penulis untuk melakukan penelitian Penafsiran Ibnu Jarir ath-Thabari: Tentang Kisah Nabi Ayyub. Kemudian terdapat batasan-batasan masalah yang dapat membatasi permasalahan yang akan dibahas

sehingga pembahasan penelitian fokus pada objek yang akan diteliti. Setelah itu terdapat metodologi penelitian serta pendekatan yang digunakan dalam menganalisa objek penelitian.

BAB II merupakan landasan teori yang menjelaskan landasan teori penelitian, yaitu teori penafsiran Al-Qur'an dan teori kisah dalam ilmu Al-Qur'an.

BAB III merupakan pembahasan mengenai metode serta pendekatan penelitian yang digunakan. Termasuk sumber data yang digunakan berupa sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer yang menjadi bahan penelitian ini adalah kitab Tafsir kaya Ibnu Jarir ath-Thabari versi tafsir tejemahannya. Kemudian membahas mengenai teknik analisis data dan teknik pengumpulan data.

BAB IV merupakan pembahasan yang dimulai dengan menjelaskan mengenai tokoh dalam penelitian ini. Penulis akan memaparkan mengenai biografi Mufasir Ibnu Jarir ath-Thabari yang meliputi riwayat hidup, karya-karya serta pendapat ulama mengenai beliau. Kemudian menjelaskan tafsir Ibnu Jarir ath-Thabari dan pendapat ulama mengenai tafsirnya. Kemudian selanjutnya pembahasan berupa ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan kisah Nabi Ayyub, penafsiran Ibnu Jarir ath-Thabari tentang kisah Nabi Ayyub dalam Al-Qur'an, serta hikmah yang dapat diambil dari kisah tersebut.

BAB V merupakan bagian penutup yang memaparkan kesimpulan dari hasil penulisan skripsi mengenai Penafsiran Ibnu Jarir ath-Thabari dalam kitab tafsirnya versi tafsir terjemahan tentang kisah Nabi Ayyub serta saran dari penulis untuk penelitian yang akan datang.